

ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SULAWESI UTARA**Alessandro Tjiabrata¹, Daisy S.M. Engka², Wensy F.I. Rompas³**

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : stjiabrata@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2006-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder time series selama 15 tahun Rata-rata Lama Sekolah Penduduk, Perkembangan PDRB, dan Angka Harapan Hidup yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis data yang digunakan yaitu analisis Regresi Linear Berganda. Data diolah dengan menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara; 2) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara; 3) Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci : Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Kesehatan dan Kemiskinan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect on Education, Economic Growth, and Health of poverty in North Sulawesi Province in 2006-2020. The types of data used in this study are secondary time series data for 15 years, Average School Years for Population, GRDP Development, and Life Expectancy obtained from the Central Statistics Agency. The data analysis used is Multiple Linear Regression analysis. The data is processed using Eviews 12. The results of the study show that: 1) Education has a negative and significant effect on poverty in North Sulawesi Province; 2) economic growth has a negative and significant effect on poverty in North Sulawesi Province; 3) Health has a positive and insignificant effect on poverty in North Sulawesi Province.

Keywords: Education, Economic Growth, Health and Poverty

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dan pendapatan yang diperolehnya rendah.

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya pada Negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus kearah tindakan kekerasan dan kejahatan. Kemiskinan yang terjadi pada suatu Negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan di Indonesia.

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Factor yang pertama adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk golongan penduduk miskin, terdapat hubungan yang negative antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan betapa pentingnya usaha pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi agar dapat mengurangi angka kemiskinan yang terjadi disetiap Negara Sedang Berkembang (NSB) seperti Indonesia.

Selain faktor ekonomi tersebut, pendidikan juga memiliki peran yang penting dalam perekonomian. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah dan bermanfaat untuk digunakan di dunia kerja. Pendidikan menjadi pondasi utama untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena selama menempuh jenjang pendidikan mereka diberikan keterampilan, ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Apabila seseorang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka ilmu pengetahuan, keterampilan dan wawasannya pun juga rendah sehingga tidak mampu untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya berujung pada pengangguran.

Merebaknya virus baru di awal tahun 2020 menggemparkan dunia karena virus ini sangat mudah menular sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan beraktifitas di dalam rumah saja untuk mencegah penyebaran virus. Dengan bekerja di rumah, belajar di rumah, menjaga kebersihan, juga mengisolasi diri merupakan salah satu tindakan memutus mata rantai penyebaran wabah COVID-19. Namun disisi lain mengisolasi memberi dampak signifikan yang di rasakan yang mencari nafkah di luar rumah, dampaknya banyak yang di PHK dan di rumahkan, bahkan akan muncul kelompok rentan baru akibat di rumahkan dan tidak bisa mencari pekerjaan atau kehilangan pekerjaan.

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam menyukseskan pembangunan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi, tingkat pendapatan tinggi, tingkat pendidikan tinggi dan sejumlah hal positif lainnya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : “Untuk Mengetahui Tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara”, “Untuk mengetahui

pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara” dan “Untuk Mengetahui pengaruh kesehatan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara”.

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan

Menurut Hamudy, kemiskinan dalam arti sempit dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Sedangkan dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena multifase atau multidimensional.

Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum.

Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Menurut Bank Dunia, penyebab dasar kemiskinan yaitu :

- a. kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal;
- b. terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana;
- c. kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor; adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung;
- d. adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional vs ekonomi modern);
- e. rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat;
- f. budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya;
- g. tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (good governance);
- h. pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Menurut Chambers dalam Nasikun, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut, Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya.
2. Kemiskinan Relatif, Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan Kultural, Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.
4. Kemiskinan Struktural, Kemiskinan struktural adalah situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem budaya sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Sementara Lubis menyebutkan penyebab kemiskinan dikelompokkan atas dua hal, yaitu :

1. Faktor alamiah : kondisi lingkungan yang miskin, ilmu pengetahuan yang tidak memadai, adanya bencana alam, dan lain-lain.
2. Faktor nonalamiah : akibat kesalahan kebijakan ekonomi, korupsi, kondisi politik yang tidak stabil, kesalahan pengelolaan sumber daya. Masalah-masalah yang timbul akibat kemiskinan tersebut adalah gizi buruk, busung lapar, penyakit menular, dan kasus kriminalitas.

Pendidikan

Menurut Edgar Dalle, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 yang dimaksud dengan jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Dalam hal ini proses pendidikan mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, formal, maupun nonformal baik yang berlangsung di keluarga, sekolah, pekerjaan, ataupun dalam kehidupan masyarakat.

Achmadi merumuskan fungsi pendidikan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya sehingga dengannya akan timbul kreatifitas.
- 2) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya baik secara individual maupun sosial lebih bermakna.
- 3) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individual maupun sosial.

Menurut Harton dan Hunt, lembaga merupakan sistem gagasan dan perilaku yang terorganisasi yang ikut serta dalam perilaku tersebut. Dikatakan pula bahwa lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengedepankan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah sistem hubungan sosial atas dasar nilai-nilai dan prosedur umum dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Para ahli membagi lembaga pendidikan menjadi tiga, yaitu lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal. Secara konkrit lembaga pendidikan informal adalah keluarga, lembaga pendidikan formal adalah sekolah, dan lembaga pendidikan nonformal adalah kursus dan sejenisnya.

Pertumbuhan Ekonomi

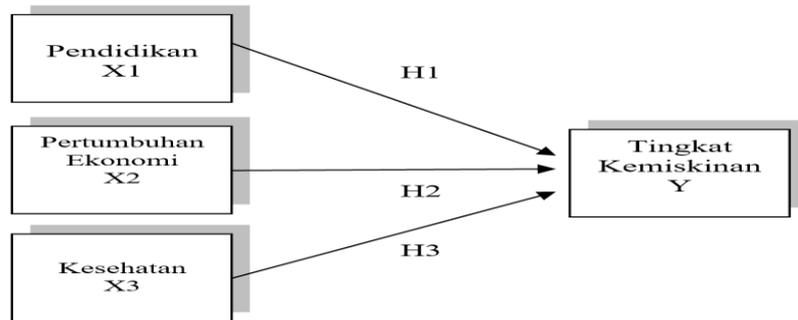
Menurut Sukirno, Pertumbuhan ekonomi (economic growth) adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya.

Menurut Arsyad, Pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan Gross Domestik Bruto (GDP) dan Gross National Bruto (GNP) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan terjadi perbaikan struktur ekonomi atau sistem kelembagaan.

Kesehatan

Dalam undang-undang No. 36 tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Kesehatan merupakan salah satu variabel kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas kehidupannya. Keadaan kesehatan penduduk merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pembangunan bangsa karena dengan penduduk yang sehat, pembangunan diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Kerangka Berpikir Ilmiah**Gambar.1 Skema Kerangka Berpikir Ilmiah****2. METODE PENELITIAN****Jenis Penelitian**

Jenis penelitian tentang Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara adalah Penelitian Deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series tahun 2006-2020 yang bersumber dari instansi Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kemiskinan
Tingkat Kemiskinan ialah persentase jumlah masyarakat miskin yang ada di Sulawesi Utara yang diukur dalam satuan persen per tahun.
2. Tingkat Pendidikan
Rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani penduduk Provinsi Sulawesi Utara tahun 2006-2020 diukur oleh rata-rata lama sekolah penduduk dalam satuan tahun
3. Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan Ekonomi ialah persentase pertumbuhan dari nilai riil perekonomian Sulawesi Utara yakni pertumbuhan PDRB Riil (ADHK) setiap tahunnya.
4. Kesehatan
Kesehatan dalam penelitian ini diwakili oleh Angka Harapan Hidup. AHH adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Angka harapan hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka harapan hidup seluruh penduduk di Provinsi Sulawesi Utara periode tahun 2006 hingga 2020 diukur dalam satuan tahun.

Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif
Metode ini berupa metode analisa tabel yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa perkembangan yang terjadi dalam perekonomian di Sulawesi Utara secara umum dan lebih khusus lagi mengenai perkembangan pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.
2. Uji Asumsi Klasik
Untuk meyakinkan bahwa model regresi yang telah diolah dengan program *Eviews 12* dapat

mengukur kekuatan relasi atau hubungan yang saling ketergantungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen) melalui suatu persamaan, serta sah atau validnya digunakan sebagai peramalan nilai variabel independen, maka model regresi yang dipakai dalam penelitian harus bebas dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini meliputi :

- a. Uji normalitas data, uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2009): Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas, Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual dapat kelihatan tidak normal padahal secara statistik atau sebaliknya.
 - b. Uji Autokorelasi
Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud berkorelasi dengan dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen atau variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.
 - c. Uji Multikolinearitas
Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dengan kata lain multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. (Gujarati, 2005).
 - d. Uji Heteroskedastisitas
Salah satu asumsi dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) uji yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. (Gujarati 2005).
3. Analisis Statistik Inferensia
- a. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y	: Tingkat Kemiskinan
a	: Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien
X ₁	: Pendidikan
X ₂	: Pertumbuhan Ekonomi
X ₃	: Kesehatan
e	: Parameter Pengganggu

- b. Uji signifikansi secara parsial (uji t)
Bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan (nyata) dari 0 atau apakah suatu variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikatnya.
Dengan menentukan derajat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) dimana:
Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel } \alpha/2 (n-k)$ maka H_0 di terima dan Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel } \alpha/2 (n-k)$ maka H_0 di tolak
- c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Jika $R^2 = 1$ berarti 100 persen total variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dan menunjukkan ketepatan terbaik. Bila $R^2 = 0$ berarti tak ada total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Wirawan, 2002).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat Kemiskinan, Rata-rata lama sekolah, Pertumbuhan PDRB ADHK, Angka Harapan Hidup periode tahun 2006-2020 di Sulawesi Utara adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Tingkat Kemiskinan, Rata-rata lama sekolah, Pertumbuhan PDRB ADHK, Angka Harapan Hidup di Sulawesi Utara periode tahun 2006-2020.

Tahun	Tingkat kemiskinan (%)	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	Pertumbuhan PDRB (Atas dasar harga konstan) (%)	Angka Harapan Hidup (Tahun)
	y	x1	x2	x3
2006	11,54	8,8	5,72	71,8
2007	11,42	8,8	6,47	72
2008	9,8	8,8	10,86	72
2009	9,32	8,82	7,85	72,1
2010	9,59	8,66	7,16	70,4
2011	8,46	8,68	6,17	70,55
2012	7,63	8,71	6,86	70,7
2013	8,5	8,79	6,38	70,86
2014	8,26	8,86	6,31	70,94
2015	8,65	8,88	6,12	70,99
2016	8,34	8,96	6,17	71,02
2017	8,1	9,14	6,32	71,04
2018	7,8	9,24	6,01	71,26
2019	7,66	9,43	5,66	71,58
2020	7,62	9,49	-0,99	71,69

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

1. Hasil Pengujian Regresi Berganda

Hasil pengolahan data menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan seperti berikut : $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$, dimana Y adalah tingkat kemiskinan, X1 adalah pendidikan, X2 adalah pertumbuhan ekonomi dan X3 adalah kesehatan.

$$Y = -69.24160 - 4.098649 - 0.114686 + 1.619800$$

Tabel 2
Hasil Olahan Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 10/07/21 Time: 04:45
 Sample: 2006 2020
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-69.24160	27.27863	-2.538310	0.0276
X1	-4.098649	1.135746	-3.608772	0.0041
X2	-0.114686	0.121219	-0.946104	0.3644
X3	1.619800	0.416311	3.890844	0.0025
R-squared	0.687101	Mean dependent var		8.846000
Adjusted R-squared	0.601765	S.D. dependent var		1.268209
S.E. of regression	0.800314	Akaike info criterion		2.615553
Sum squared resid	7.045524	Schwarz criterion		2.804366
Log likelihood	-15.61665	Hannan-Quinn criter.		2.613542
F-statistic	8.051721	Durbin-Watson stat		1.695923
Prob(F-statistic)	0.004058			

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian (Eviews 12)

2. Hasil Uji Statistik

A. Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik dapat dilakukan dengan uji satu sisi (one tail test), dengan $\alpha = 5\%$. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ berarti H_0 diterima, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

- a. Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel pendidikan memiliki $t\text{-hitung}$ sebesar -3.608772 dengan $t\text{-tabel} = 2,201$ [$df = n-k (15-4)$, $\alpha = 0,025$], sehingga dapat disimpulkan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, dan hasil yang diperoleh ialah ($-3.608772 < 2,201$), sehingga H_0 diterima sehingga variabel Pendidikan (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
- b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan didapatkan hasil perhitungan adalah $t\text{-hitung } X_2 = -0,946104$ sedangkan $t\text{-tabel} = 2,201$ [$df = n-k (15-4)$, $\alpha = 0,025$], sehingga dapat disimpulkan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, dan hasil yang diperoleh ialah ($-0,946104 < 2,201$). Perbandingan tersebut menunjukkan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, artinya H_0 diterima sehingga variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
- c. Pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan didapatkan hasil perhitungan adalah $t\text{-hitung } X_3 = 3,890844$ sedangkan $t\text{-tabel} = 2,201$ [$df = n-k (15-4)$, $\alpha = 0,025$], sehingga dapat disimpulkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, dan hasil yang diperoleh ialah ($3,890844 > 2,201$). Perbandingan tersebut menunjukkan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya H_0 ditolak sehingga variabel kesehatan (X_3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

B. Koefisien Determinasi

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi Koefisien determinasi dalam regresi sebesar 0.687101. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat menjelaskan sebesar 68,7101 persen terhadap permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 32,2899 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model ini.

3. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable dependent, variable independent, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari Histogram Normality Test. Untuk mengambil keputusan, kita melihat pada Jerque-Bera dan Probability penelitian ekonomi dan bisnis pada umumnya menggunakan $\alpha = 0.05$ (5%), jika $probability < \alpha$, maka data tidak berdistribusi normal. Dari pengolahan, data penelitian berdistribusi normal, karena $0.892930 < 0.05$.

B. Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas penelitian bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable independent. Untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variable dilakukan covariance analisis. Variable dikatakan tidak memiliki kolinieritas apabila nilai korelasi kurang dari 10. Terlihat nilai hasil pengolahan data yang telah dilakukan bahwa nilai korelasi dari variabel yang ada dalam model adalah kurang dari 10 sehingga model ini memenuhi asumsi non multikolinieritas (Gujarati, 2013).

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/11/21 Time: 17:54
Sample: 2006 2020
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	744.1234	17426.72	NA
X1	1.289919	2414.923	1.968592
X2	0.014694	15.04174	1.793774
X3	0.173315	20613.26	1.184715

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian (Eviews 12)

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai prob nya $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian sedangkan jika nilai prob $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode white, nilai prob nya sebesar $0,1590 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.797975	Prob. F(8,6)	0.1134
Obs*R-squared	11.82918	Prob. Chi-Square(8)	0.1590
Scaled explained SS	4.531287	Prob. Chi-Square(8)	0.8063

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian (Eviews 12)

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik, autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test. Jika p-value obs*-square $< \alpha$, maka dalam model regresi ada korelasi serial. Namun jika p-value obs*-square $> \alpha$, maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi. Karena p value-obs*-square = $0,3389 > 0,05$, maka dapat dipastikan bahwa dalam model regresi yang akan diteliti tidak dapat gejala autokorelasi. Kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.758594	Prob. F(2,9)	0.4961
Obs*R-squared	2.163868	Prob. Chi-Square(2)	0.3389

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/11/21 Time: 22:52

Sample: 2006 2020

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.71519	39.50781	-0.701512	0.5007
X1	0.334164	1.196074	0.279384	0.7863
X2	0.061258	0.133932	0.457381	0.6582
X3	0.341824	0.554371	0.616597	0.5528
RESID(-1)	-0.088688	0.369542	-0.239993	0.8157
RESID(-2)	-0.512222	0.417912	-1.225670	0.2514
R-squared	0.144258	Mean dependent var	-2.74E-14	
Adjusted R-squared	-0.331154	S.D. dependent var	0.709402	
S.E. of regression	0.818478	Akaike info criterion	2.726433	
Sum squared resid	6.029152	Schwarz criterion	3.009653	
Log likelihood	-14.44825	Hannan-Quinn criter.	2.723416	
F-statistic	0.303437	Durbin-Watson stat	1.933111	
Prob(F-statistic)	0.898862			

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian (Eviews 12)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibahas beberapa hal penting sebagai berikut :

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada hasil analisis didapati nilai koefisien variabel pendidikan adalah - 4.098649 sehingga dapat diartikan jika tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara akan mengalami penurunan sebesar 4,098649 % dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Penelitian yang dilakukan oleh Juergen J.E. Manoppo, Daisy S.M.Engka, Steeva Y.L Tumangkeng (2018) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Manado juga mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini dimana berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. Secara teoritis, semakin tinggi pengetahuan atau semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kemampuan orang untuk berpikir, semakin baik kemampuan untuk melakukan sesuatu, semakin tinggi kemampuan untuk memecahkan masalah. Semakin lama seseorang belajar, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga orang akan lebih rasional dalam melihat dan memahami masalah serta mencari solusi atau melakukan sesuatu untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini rata-rata lama sekolah penduduk Sulawesi Utara selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan yang stabil sehingga dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi adalah -0.114686 sehingga dapat diartikan jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara akan mengalami penurunan sebesar 0.114686% dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suropto, Lalu Subayil (2020) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pertumbuhan Manusia

terhadap Kemiskinan di D. I Yogyakarta Periode 2010-2017 dimana dijelaskan pertumbuhan ekonomi di D. I Yogyakarta berpengaruh negatif dan signifikan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian disuatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya.

Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan Kuznet sesuai. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa pertumbuhan dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir pembangunan terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Dengan demikian, dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan, artinya jika PDRB meningkat maka kemiskinan akan menurun dan sebaliknya jika PDRB menurun maka kemiskinan meningkat (Kuznet dalam Tambunan, 2014).

3. Pengaruh Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kesehatan berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Nilai koefisien variabel kesehatan adalah 1.619800 sehingga dapat diartikan jika kesehatan mengalami kenaikan sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara akan mengalami kenaikan sebesar 1.619800% dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Walaupun pada penelitian ini Kesehatan berpengaruh positif pada tingkat kemiskinan tentu saja hal ini tidak dapat diabaikan mengingat pada teorinya kesehatan merupakan syarat untuk meningkatkan produktivitas seseorang. Seseorang yang kondisi kesehatannya buruk, tidak akan melakukan pekerjaan dengan efektif. Jika seseorang tidak efektif dalam bekerja, maka produktifitasnya rendah. Jika produktivitas rendah, berarti penghasilannya juga rendah. Penghasilan seseorang yang rendah akan membuat orang tersebut kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga orang tersebut bisa terjebak dalam kemiskinan.

Adanya pengaruh yang tidak signifikan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya kesempatan kerja akibat pandemic Covid19. Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan prokes covid 19 dapat menghambat perekonomian masyarakat sehingga walaupun Kesehatan pada teorinya berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan sekarang tidak mustahil jika menjadi sebaliknya.

Pengaruh positif dan tidak signifikannya pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Adriani, Wahyudi (2015) yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi dijelaskan bahwa Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data diatas nilai R² (Koefisien Determinasi) sebesar 0.687101 Artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 68,71% sedangkan sisanya 32,29% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi penelitian ini.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan Hasil Penelitian dan Pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pendidikan berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara
3. Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Ambok Pangiuk (2018) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013
- Anggit Yoga Permana, Fitri Arianti (2012) ANALISIS PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN, PENDIDIKAN, DAN KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2004-2009
- Ariefianto, M.F. (2012). Ekonometrika Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews. Jakarta : Erlangga.
- Arsyad, L. (2016). Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara “Angka Harapan Hidup (Tahun) Penduduk Provinsi Sulawesi Utara
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara “Persentase Kemiskinan Kabupaten/Kota (Persen)”
- Badan Pusat Statistik Indonesia “Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Persen)”
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara “Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) Penduduk Sulawesi Utara
- Chikita Mamonto, Tri Oldy Rotinsulu, Krest D. Tolosang (2020) Pengaruh Alokasi Dana Desa Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya Tahun 2015-2018
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dian Adi Wibowo (2014) Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Jawa Tengah
- Dinkes. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Gujarati, N. D. & Dawn, C.P. (2013). Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi, S. (2004). Analisis Regresi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kuncoro, M. (2006). Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Kuncoro, M. (2010). Masalah, Kebijakan, dan Politik: Ekonomika Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, M. (2003). Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta : Erlangga.
- Simatupang, P. & Saktyanu K. D. (2003). Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Hal. 191 - 324, Vol. 51, No 3
- Tambunan, T. (2014). Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. & Stephen C. S. (2003). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M. P. & Stephen C. S. (2011). Pembangunan Ekonomi. Jilid 1. Edisi 11. Alih Bahasa. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Tri Wahyu Yuliani, Suprpto, and Christina Tri Setyorini (2019) The Effect of Health and Education Facilities on Poverty in 33 Provinces in Indonesia (2012-2016 Periods)